

MEDIA BALOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL GEOMETRI PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL RABI'AH KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA

Ai Rosmiati, Asep Mumung, Tetin Nurfitri

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al-Hidayah Tasikmalaya
e-mail: rosmiatiai83@gmail.com, asepaud@yahoo.com, nurfitritetin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dalam kemampuan mengenal geometri dengan media balok pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 1 guru kelompok B dan 15 anak kelompok B. Hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran mengacu pada Permendikbud nomor 137 dan nomor 146 Tahun 2014. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam bermain balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri yaitu dengan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Kegiatan tersebut merupakan salah satu perencanaan pembelajaran dalam menstimulasi 6 (enam) aspek perkembangan yang terdapat dalam desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian /RPPH. Media balok yang digunakan pada saat pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri merupakan balok yang standar yang aman digunakan untuk anak usia dini dan memenuhi syarat untuk dijadikan media pembelajaran. Kemampuan anak mengenal bentuk geometri dengan media balok sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci : Media balok dan Geometri

BEAM MEDIA TO IMPROVE GEOMETRY RECOGNITION ABILITY IN EARLY CHILDREN IN RAUDHATUL ATHFAL (ISLAMIC KINDERGARTEN) NURUL RABI'AH KAWALU DISTRICT TASIKMALAYA CITY

Ai Rosmiati, Asep Mumung, Tetin Nurfitri

Early Childhood Islamic Education Study Program
STIT (Institute of Tarbiyyah Science) Al-Hidayah Tasikmalaya
e-mail: rosmiatiai83@gmail.com, asepaud@yahoo.com, nurfitritetin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe learning planning and learning implementation in the ability to recognize geometry with block media in early childhood in Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah Kawalu District, Tasikmalaya City. The research method used is a descriptive qualitative approach. The sample of this study was 1 teacher and 15 children of group B. The results of the analysis of the research data obtained that in making learning plans refer to Permendikbud (Regulation Indonesian Ministry of Education and Culture) number 137 and number 146 of 2014. The steps taken by the teacher in playing blocks to improve the ability to recognize geometry that is with a playing environment footing, footing before playing, footing when playing and footing after playing. The activity is one of the learning plans in stimulating 6 (six) development aspects contained in the design of the Weekly Learning Implementation Plan (RPPM) and the Daily Learning Implementation Plan / RPPH. The block media that is used when learning the introduction of geometric shapes is a standard block which is safe to use for young children and meets the requirements to be used as learning media. The ability of children to recognize geometric shapes with block media can be said to be developing as expected.

Keywords: Block and Geometry.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahapan pembinaan sejak lahir kepada anak sampai usia enam tahun sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai stimulasi yang sesuai dengan usia anak yang mendukung pada pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi 6 (enam) aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Pengenalan konsep geometri adalah salahsatu indikator yang ada dalam aspek perkembangan kognitif berpikir logis, kognitif belajar dan pemecahan masalah, serta kognitif berpikir simbolik.

Menurut Clements, Wilson, & Sarama (dalam Seefeldt & Wasik, 2008:398) “Membangun konsep geometri pada anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan, memisahkan gambar- gambar biasa, seperti segiempat, lingkaran, segitiga.” Pengenalan ketiga bentuk geometri tersebut dapat dimulai dengan mengajak anak bermain sambil mengamati berbagai benda yang ada di sekelilingnya melalui media balok.

Balok sangat ideal bagi anak untuk melakukan permainan dramatis. Balok dapat memberikan kegiatan belajar yang sehat yang memungkinkan anak memahami konsep-konsep yang dibutuhkan dalam matematika, ilmu pengetahuan, geometri, studi social, dan banyak lagi (Asmawati, 2008: 11.4). Children Resources Internasional (CRI) (dalam Wahyuni, 2013: 11) dijelaskan bahwa media balok adalah alat edukatif yang terbuat dari kayu atau plastik berbentuk balok dengan bentuk-bentuk yang beragam, dan kegiatan pembelajaran ini terdiri dari menyusun, merangkai dan membangun.

Balok satuan dibuat dalam bentuk yang proporsional dan memungkinkan anak untuk belajar konsep matematika ketika memainkannya. Ukuran dasar balok ini adalah $5 \frac{1}{2}$ inci x $2 \frac{3}{4}$ inci $\frac{3}{8}$ inci. Semua balok panjangnya dan lebarnya proporsional terhadap ukuran dasar balok. Semakin banyak bentuk dan ukuran balok yang kita sediakan, anak akan semakin kreatif. (Asmawati, 2008: 11.10).

Bermain dengan membangun balok-balok anak mendapatkan kesempatan melatih kerja sama mata dan tangan serta koordinasi fisik. Selain itu anak belajar berbagai bentuk konsep matematika melalui keseimbangan yang diperlukan dalam membangun gedung yang disusun. Melalui bermain anak akan mengenal balok yang sama, atau dua kali lebih panjang dari balok lain dan berbagai ukuran lain (Kanaria, 2011:12).

Menurut Saleh Dan Wismiarti (2010: 38) manfaat bermain balok akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan: (1) Keterampilan interaksi dengan teman sebaya; (2) Kemampuan berkomunikasi; (3) Kekuatan dan koordinasi gerakan motorik halus dan kasar; (4) Pemikiran simbolik; (5) Konsep matematika dan geometri; (6) Pengetahuan topologi/pemetaan; dan (7) Keterampilan membedakan penglihatan.

Adapun fungsi dari bermain balok (dalam Kanaria, 2011: 14) yaitu belajar mengenai konsep; dalam bermain susun balok, akan ditemukan beragam konsep, seperti warna, bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Belajar mengembangkan imajinasi : untuk membangun sesuatu tentunya diperlukan kemampuan anak dalam berimajinasi. Imajinasi yang dituangkan dalam karya mengasah kreativitas anak dalam mencipta berbagai bentuk. Melatih kesabaran: dalam menyusun balok satu demi satu agar terbentuk bangunan seperti dalam imajinasinya, tentu anak memerlukan kesabaran. Berarti ia melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Ia berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya. Secara social anak belajar berbagi: ketika bermain susun balok bersama teman, anak terlatih untuk berbagi. Misalnya, jika si teman kekurangan

balok tertentu, anak diminta untuk maun berbagi balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar untuk tidak saling berebut saat bermain. Mengembangkan rasa percaya diri anak: ketika anak bermain susun balok dan bisa membuat bangunan, tentu anak akan merasa puas dan gembira. Pencapaian ini akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuannya.

Ada empat tahapan perkembangan anak dalam bermain balok menurut Asmawati (2008: 11.14-11.15) yaitu: Tahap 1 : Membawa balok (bermain fungsional) anak yang belum pernah bermain dengan balok sebelumnya, akan membawa balok berkeliling atau memuatnya ke dalam truk (mainan) dan membawanya. Pada saat itu, anak tertarik untuk belajar tentang balok-seberapa berat balok-balok tersebut, seperti apa rasanya, dan seberapa banyak balok-balok dapat dibawa sekali angkat. Dengan mengalami hal-hal tersebut, anak mulai belajar tentang balok-balok yang dapat digunakannya dan memiliki pemahaman tentang apa yang dapat dan apa yang tidak dapat ia lakukan dengan balok. Tahap 2: Menumpuk balok dan meletakkannya di lantai. Menumpuk atau mengatur balok di lantai adalah tahap berikutnya. Pada tahap 2 anak masih meneruskan bermain tentang sifat-sifat balok. Mereka menemukan bagaimana caranya membuat menara dengan menumpuk balok dan bagaimana keliatannya jika disusun di lantai. Pada tahap ini anak juga menerapkan khayalan dan kemampuan berpikir kritis. Bagi pemula, balok berpermukaan rata di lantai biasanya dibuat menjadi jalan. Tahap 3: Menghubungkan balok untuk membentuk bangunan. Penggunaan jalan pada tahap 2 menandai transisi dari hanya menumpuk balok, kepada membuat bangunan yang nyata. Anak yang telah terbiasa dengan bangunan jalan menemukan bahwa mereka dapat menggunakan jalan untuk menghubungkan menara-menara. Penemuan ini membawa anak kepada tahap percobaan aktif ketika anak menerapkan kemampuan memecahkan masalah. Biasanya dalam tahap 3 anak telah memiliki berbagai pengalaman dengan balok. Pengalaman ini membuat mereka mampu menggunakan balok dengan cara-cara baru yang kreatif. Dan tahap 4: Membuat bangunan yang jelas terlihat (bermain dramatik). Anak yang berpengalaman dengan balok dapat meletakkan balok dengan menggunakan keterampilan dan ketelitian. Anak belajar beradaptasi pada bangunan mereka dengan membuat struktur dan dengan membangun balok ke atas, ke sekeliling atau di atas penghalang. Pada tahap 4 anak mulai ahli dalam membuat susunan yang kompleks dan tidak mencontoh karya orang lain (asli buatan sendiri).

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah, peneliti melihat pada pembelajaran mengenal bentuk geometri, anak cenderung tidak fokus pada proses pembelajaran apabila tanpa menggunakan media alat peraga balok, sehingga pada saat dilakukan wawancara kepada anak mengenai berbagai bentuk geometri, 7 dari 15 anak dikelas A belum mampu menyebutkan aneka bentuk geometri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai proses pembelajaran dengan media balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah Kawalu Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tentang Media Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri pada Anak Usia Dini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang media balok yang diharapkan dari pendeskripsian tersebut akan ditemukan kaitannya dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Menurut Sugiyono (2010:2) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara

ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara rinci dan jelas tentang pengenalan bentuk geometri dengan media balok serta mendapatkan data yang mendalam mengenai data yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka- angka. Menurut Sugiyono (2008:308) “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sumber data (guru yang menjadi sumber data), hasil observasi peneliti di lapangan dan dokumentasi foto-foto kegiatan secara langsung di tempat penelitian.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi berupa Media Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri pada Anak Usia Dini.

4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010: 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah yang beralamat di Kelurahan Urug, Anaka Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Peneliti menyusun pedoman wawancara, pedoman observasi kemudian melakukan wawancara kepada guru, melakukan observasi kepada anak dan catatan lapangan.

Dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mengenai materi pengenalan geometri melalui media balok, dibuat dengan mengacu pada Permendikbud nomor 137 dan 146 tahun 2014.

Pada pelaksanaan pembelajaran bermain balok dalam meningkatkan kemampuan mengenal geometri, langkah-langkah yang dilakukan guru sudah sesuai dengan isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang dibuat setiap hari. Guru nampak kurang berpartisipasi dan terlibat pada saat anak bermain balok. Balok yang tersedia juga nampak belum sesuai dengan jumlah anak, sedangkan menurut aturan dasar bermain balok untuk anak usia dini yaitu 1 anak adalah 100 buah balok aneka bentuk.

Kemampuan anak mengenal geometri melalui bermain balok sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan karena pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada anak kelas B dengan memperlihatkan dan mempersilahkan anak memegang dan merasakan bentuk-bentuk balok yang ada, 12 dari 15 anak dapat menyebutkan bentuk geometri yang dipegangnya dengan tepat, sedangkan 3 anak lagi masih belum muncul perkembangannya karena anak nampak kurang fokus pada saat guru menyampaikan pembelajaran mengenalkan bentuk-bentuk geometri. Hal ini merupakan suatu peningkatan, dibandingkan pada saat peneliti melakukan observasi kepada anak untuk menyebutkan bentuk geometri melalui sebuah gambar geometri dipapan tulis, 7 anak menyebutkan gambar dengan tepat dan 8 anak masih belum tepat menyebutkannya. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam materi mengenal bentuk geometri sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) usia 5-6 tahun yang terdapat dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, menggantung sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat. RPPM dan RPPH yang dibuat disusun dengan memperhatikan Kompetensi Inti (KI) yaitu KI-1 spritual, KI-2 Sosial, KI-3 Pengetahuan dan KI-4 Keterampilan serta Kompetensi Dasar dan Indikator yang sesuai dengan usia anak.

Media balok menjadi media yang paling disukai oleh siswa dalam menyampaikan materi geometri ini. Media balok tersebut dapat membantu anak lebih mudah mengenal bentuk geometri secara langsung, karena anak melihat, meraba, merasakan bagaimana bentuk geometri yang terdapat pada permukaan balok langsung dengan pancainderanya.

Dalam kegiatan pembelajaran pengenalan geometri pada anak melalui media balok, dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tersusun dan berurutan seperti yang tercantum dalam RPPH dan RPPM yaitu dengan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

Pijakan Lingkungan Main yaitu kegiatan mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup, meliputi jumlah balok yang mencukupi, satu anak idealnya membutuhkan 100 buah balok. Balok diklasifikasikan di rak khusus balok dan diberi nama misal segitiga. Selain itu, guru juga menyediakan alas balok untuk alas bermain balok dan aksesoris bermain balok untuk eksplorasi dan pengembangan bermain balok.

Selanjutnya pijakan sebelum main balok yaitu dengan membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau tema yang akan dikenalkan serta memberi inspirasi ide bangunan yang akan dibangun, kemudian mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main serta menjelaskan waktu bermain balok.

Pijakan saat main balok yaitu memberikan anak waktu untuk mengelola dan meneliti pengalaman main mereka, mencontohkan komunikasi yang tepat dengan berbincang mengenai hasil main. Guru juga mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak dan setelah selesai bermain balok, guru memotivasi anak agar dapat menceritakannya hasil karyanya.

Pijakan sesudah Main Balok dilakukan dengan mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. Serta menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar.

Adapun media balok yang digunakan untuk kegiatan pengenalan geometri adalah potongan-potongan kayu yang polos tanpa dicat, sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar agar anak dapat mendapatkan pengalaman main yang baik dan mampu mengenal bentuk geometri secara keseluruhan.

Kemudian pada saat mengenalkan bentuk-bentuk geometri melalui media balok mengalami kesulitan yaitu pada saat menyatukan persepsi bentuk suatu balok, karena dari keseluruhan bentuk balok tersebut terdapat kemiripan bentuk dengan bentuk lainnya. Dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam mengenalkan bentuk-bentuk geometri melalui media balok yaitu dengan cara membandingkan bentuknya dengan bentuk balok yang sudah anak ketahui agar anak dapat mengetahui perbedaan dari bentuk balok-balok tersebut. Pada saat bermain balok, anak nampak sangat antusias dan bahkan enggan untuk berhenti bermain disaat guru mengumumkan waktunya untuk recall/pijakan setelah main. Anak juga dapat melihat dan meraba langsung bentuk geometri yang disebutkan dan dijelaskan oleh guru dengan baik.

kemampuan anak mengenal bentuk geometri sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan karena 80% anak mampu mengenal bentuk geometri secara keseluruhan. Dan 20% lagi anak belum muncul perkembangannya dalam mengenal geometri karena anak nampak tidak ikut serta bermain balok bersama temannya namun malah sibuk bermain aksesoris balok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Media Balok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilaksanakan guru dalam materi media balok untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri yaitu mengacu pada Permendikbud nomor 137 dan 146 Tahun 2014 yang isinya disesuaikan dengan usia anak. Media Balok yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal geometri anak adalah potongan-potongan kayu yang polos tanpa dicat, sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar.; (2) Pelaksanaan pembelajaran Media Balok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah menggunakan langkah-langkah yang mengacu pada Permendikbud yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.; (3) Kemampuan Mengenal Geometri Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Rabi'ah dengan media balok sudah dapat dikatakan berkembang sesuai harapan, karena 80% anak mampu mengenal bentuk geometri secara keseluruhan. Dan 20% lagi anak belum muncul perkembangannya dalam mengenal geometri karena anak nampak tidak ikut serta bermain balok bersama temannya namun malah sibuk bermain aksesoris balok.

Adapun sarannya untuk penelitian ini adalah ; (1) Dalam perencanaan pembelajaran (RPPH dan RPPM) bermain balok, diharapkan guru mempunyai jadwal perencanaan untuk bermain balok dengan pembagian kelompok, karena dilihat dari jumlah media balok, balok yang tersedia masih belum memenuhi untuk keseluruhan jumlah anak; (2) Pada saat pijakan akhir, diharapkan anak dimotivasi untuk menggambar bangunan yang sudah dibuatnya; (3) Pada pelaksanaan pembelajaran bermain balok diharapkan guru berpartisipasi dan

memotivi anak dengan lebih aktif, sehingga tidak ada anak yang tidak fokus dan hanya bermain asesorisnya saja tanpa memainkan balok geometrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan & Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Gustama. (2004). *Bahan Pelatihan Lebih Jauh Tentang Sentra dan Lingkaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Montolalu, dkk. (2008). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saleh, Martini & Wismiarti. (2010). *Sentra Balok (Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD)*. Jakarta: Pustaka Al-falah.
- RA Istiqlal, (2006). *Bermain Balok Menyenangkan*. Jakarta
- Sriningsih, Nining. (2009). *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- <https://text-id.123dok.com/document/oz11gorez-pijakan-pijakan-bermain-balok-di-sentra-balok.html#:~:text=3. ,Pijakan%20Dpijakan%20Bermain%20Balok%20di%20Sentra%20Balok,yang%20diberikan%20guru%20kepada%20anak>.